

## KONSEP NRIMA DALAM CERPEN GANDRUNG DHAWET AYU

Oleh  
Suwardi

### Abstrak

Konsep *nrima* telah lekat di hati masyarakat Jawa. *Nrima* merupakan perisai kehidupan masyarakat Jawa. Meskipun telah lama konsep tersebut menjadi pola kehidupan bermasyarakat, namun sering mendapat lontaran ejekan. Tidak sedikit masyarakat yang berprasangka bahwa *nrima* justru menjadi kendala kemajuan. Setidaknya, akan membelenggu kreativitas dan mencuatkan jiwa pesimistis.

Agak berbeda dengan konsep *nrima* yang bergema dalam cerkak "Gandrung Dhawet Ayu" karya Turio Ragilputra. Pemanfaatan sikap *nrima* oleh cerpenis justru tidak sekedar suplemen, tetapi menjadi andalan *ilhām* yang manis. Ternyata, cerpenis berdasarkan imajinasi dandaya kreatifitasnya, dapat menampilkan konsep *nrima* melalui subaspek kehidupan ekonomi, sosial, jodoh, dan cinta. Oleh karena itu, dapat dikatakan dengan tegas bahwa kehadiran konsep *nrima* dalam cerkak ini, tak sekedar bumbu atau pemanis yang sekali dapat luntur. Namun, cerpenis memanfaatkan *ilhām nrima* sebagai *roh* karyanya.

Beberapa pesan yang dapat dipetik dari konsep *nrima* dalam cerkak tersebut, yakni *nrima* sebagai bekal sikap syukur, pasrah selektif terhadap iri hati, ketenteraman jiwa, kemuliaan hidup, dan jendela keindahan dunia. Pesan ini membuktikan bahwa konsep *nrima* memiliki nilai-nilai positif yang fundamental.

### Pendahuluan

Epikuros (Poedjawijatna, 1980: 41) berguman: "Kepada nasib pun kita tak usah takut."

Ungkapan tersebut tampak menggoda. Setidaknya, menghendaki bahwa setiap manusia seyogyanya menerima nasib dengan penuh kesadaran. Dalam paradigma budaya Jawa, makna ungkapan tersebut sering dinamakan konsep '*nrima*'. Artinya, mau menerima segala akibat tanpa dibuntuti perasaan sedu sedan ataupun gerutu.

Diakui atau tidak, konsep 'nrima' telah lama menjadi salah satu pola hidup dalam masyarakat Jawa. Ia telah lekat dan pekat di hati masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika konsep 'nrima' akan terimbas dalam segala aspek kehidupan. Bahkan sering menerobos dalam karya sastra, genre *cerkak* misalnya. Dengan kata lain, pengarang *cerkak* (*crita cekak*) dalam cipta kreativitasnya sering diwarnai konsep 'nrima'. Demikian halnya dalam *cerkak* 'Gandrung Dhawet Ayu' karya Turio Ragilputro (Penyebarkan Semangat, 4 Februari 1989) juga menghembuskan konsep 'nrima'.

### Permasalahan

*Cerkak*, sesungguhnya tidak sekedar luapan imajinasi belaka. Namun, ia tak akan lepas dari beban ide, pelontaran-pelontaran pemikiran dan perenungan, serta percikan-percikan emosi. Perenungan dan imajinasi akan jalin-menjalin begitu mesranya dalam *cerkak*, mewujudkan suatu semesta tersendiri yang unik.

Dengan demikian tidaklah keliru jika dikatakan, *cerkak* itu mempunyai kecenderungan menampilkan penghayatan dan penafsiran kehidupan, rekaman pengalaman hidup, harapan, keinginan, dan potret kejadian. Bahkan M. Haryadi Hadi-pranoto (KR, 27 Mei 1990) menyatakan bahwa karya sastra adalah hasil kreativitas sastrawan yang jauh sebelumnya melalui dasar-dasar perenungan, kontemplasi, dan imajinasi. Itulah sebabnya, *cerkak* pada suatu ketika akan mengaktualisasikan dorongan batin. Dorongan tersebut yang akan menjadi 'roh' karya tersebut. Seperti halnya ditegaskan Jassin (Jiwa Atmaja, 1984: 62), karya sastra itu rohani kita. Kalau demikian, sah sinyalemen Rachmad Djoko Pradopo dalam gelar sastra Jawa di Taman Budaya Yogyakarta tanggal 20 Juni 1991, bahwa karya sastra itu merupakan upaya memberikan makanan Jiwa.

Tak pelak lagi, *cerkak* yang menyuarakan gaung konsep 'nrima' dapat dimanfaatkan sebagai konsumsi rohani. Tentu saja kita percaya bahwa hal itu bukanlah satu-satunya, melainkan hanya sebagai salah satu alternatif.

Konsep 'nrima' yang sering hadir menyublim dalam *cerkak* tidak berarti akan berjalan mulus. Kebenterimaan masyarakat terhadap konsep tersebut terkadang menghadirkan

dua pendapat yang kontroversial. Di satu pihak, menganggap bahwa konsep 'nrima' merupakan pola hidup yang telah mapan. Di pihak lain, berasumsi bahwa konsep itu akan mematahkan kreativitas. Bahkan suatu saat dapat menimbulkan sikap pesimis, sehingga harus menanggung berbagai ejekan. Oleh karena itu, tinjauan konsep 'nrima' dalam cerkak "Gandrung Dhawet Ayu" akan memberikan jawaban atas dua pandangan yang bertolak belakang tersebut.

## Pembahasan

### *Nrima Sebagai Bekal Sikap Pasrah*

Sungguh, manusia memang makhluk berakal budi. Dengan akal budi itu, mereka mencoba menerima dan suatu saat menolak eksistensi dirinya. Sebenarnya, konsep 'nrima' berada pada modus antara mencoba menerima dan menolak. Dalam konsep masyarakat Jawa, 'nrima' berarti *nampa kalawan panuwun* (menerima disertai doa). Atau, tidak mengingkari 'pepesten' (nasib).

'Nrima' pada kenyataannya tidak berarti diam, pasif. Melainkan, menyadari segala eksistensi diri dengan rasa pasrah atau sumarah. Sikap demikian tercermin dalam cerkak 'Gandrung Dhawet Ayu' (GDA) sebagai berikut:

Sanajan pati uripe amung gumantung marang pepayone nggonku dodolan dhawet, nanging atiku tansah sumarah." (hal.44).

Sikap pasrah atau sumarah tersebut yang dapat menumbuhkan keteguhan jiwa. Meskipun *Gil* (tokoh utama GDA) hanya menjual dawet, ternyata merasa 'sumeleh'. Ia telah siap menghadapi segala kemungkinan yang akan menimpanya. Maka, De Jong (1976: 19) berpendapat bahwa 'nrima' adalah sebagai perisai orang Jawa dalam menghadapi malapetaka yang menimpanya.

### *Nrima Sebagai Awal Mensyukuri Pandum*

Sikap 'nrima' ada kalanya berpasangan dengan kata 'pandum', sehingga menjadi sikap 'nrima ing pandum'. 'Nrima' berarti *menerima* dan 'pandum' bermakna *jatah* (pemberian). Maka 'nrima ing pandum' dapat diartikan sikap yang mau menerima *jatah* (pinta) yang diberikan (Handung Kussudyar-

sana, 1990: 28). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep 'nrima' merupakan awal atau dasar mensyukuri pandum. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut:

"Senajan mung bakul dhawet yen dilakoni kanthi kebak tawakal, Gusti Allah bakal paring rejeki sempulur, sing tundhone bakal mahanani katentreman lair trusing batin." (hal 44).

Petikan tersebut menunjukkan bahwa sikap 'nrima' yang dilandasi sikap tawakal akan menimbulkan keikhlasan dalam menerima (paring) harta benda (rejek) dari Tuhan. Dalam GDA terbukti penjual dawet merasa tentram meskipun hasilnya minus. Sikap 'nrima' terhadap pandum tidak hanya berkaitan dengan harta benda. *Cerkak* GDA melukiskan lebih luas lagi aspek kehidupan. Namun, pengarang hanya menggambarkan melalui perumpamaan, yakni:

"... ati emoh nampa ireng awit sing digegadhang nyata-  
ne tumurune abang. Kudune iki mengko bengi rembulane  
ndhadhari, sing teka malah udan nggrejih sawengi natas,  
yen wis ngene, adhakane ati banjur nggresula, ora nrima  
ing pandum." (hal.44).

Meskipun lukisan tersebut menggunakan perumpamaan warna 'ireng' dan 'abang', dapat dipahami bahwa penulis ingin memaparkan sikap 'nrima'. Demikian juga, perbandingan 'rembulan ndhadhari' dengan 'nggrejih', keduanya kondisi yang bertolak belakang. Seandainya manusia dihadapkan pada kenyataan yang tak sesuai dengan harapan, memang tidak jarang yang menolak mentah-mentah. Sikap demikian jelas tindakan yang tak dilambiri konsep 'nrima'.

### ***Konsep Nrima Sebagai Penangkal Rasa Iri Hati***

Perasaan iri hati memang dapat menjangkiti kepada semua orang. Berbagai hal yang dapat menyebabkan iri hati, tingginya rendahnya derajat, pangkat, kewibawaan, dan kekayaan. Dalam *cerkak* GDA ini, cerpenis berhasil membeberkan sikap iri hati dalam hal harta benda. Atau keadaan sosial ekonomi yang lebih luas. Pesan yang dapat dipetik dalam konsep 'nrima' *cerkak* GDA ini ialah sebagai penangkal dan sekaligus pendingin sikap iri hati. Pada kutipan berikut ini dapat kita saksikan:

"Bojoku sing dak nikah setengah taun kepungkur uga tak dhidhik supaya ora dhemen mbandhing-mbandhingake

"kahanane kulawargaku karo kulawargane tangga."  
(hal.44):

Dalam konteks kutipan tersebut menggambarkan sikap tokoh utama Gil yang senantiasa menasehati Mirah, istrinya agar tidak membanding-bandingkan keluarganya dengan keluarga lain. Dalam hal ini mengandung fenomena sosial bahwa sikap '*nrima*' terhadap kondisi keluarga merupakan penangkal perasaan iri hati.

Melalui pesan tokoh Gil tersebut dapat disimpulkan bahwa *cerkak* GDA mengandung desakan-desakan emosi yang dapat menyentuh jiwa pembaca. Atau dengan kata lain, seperti diungkapkan Taine (Diana T Laurensen dan Allan Swingewood, 1971: 32):

"For Taine, as with Madame de Staël and Herder, literature is traced to the material foundations of society. In the introduction his study of English literature Taine wrote that a literary work was no mere individual play of imagination, the isolated caprice of an excited brain, but a transcript of contemporary manners, a manifestation of a certain kind of mind; literature reflects certain ascertainable facts and emotions."

Arti pandangan tersebut kurang lebih sebagai berikut: (Bagi Taine, seperti halnya Madame de Staël dan Herder, sastra dicari pada fondasi bahan masyarakat. Dalam buku pengantar studinya tentang sastra Inggris, Taine menulis karya sastra tidak hanya permainan imajinasi individu perubahan pikiran secara tiba-tiba yang terusir dari suatu otak yang menggairahkan, tetapi transkripsi gaya kontemporer, pengejawantahan jenis pikiran tertentu. Sastra memantulkan emosi dan fakta yang dapat diketahui dengan pasti).

Memang benar, *cerkak* GDA juga merupakan pengejawantahan jenis pikiran sosial yang dilandasi emosi matang. Emosi yang telah mengalami perenungan transendental bahwa tidak akan lebih penting membandingkan keluarga sendiri dengan lainnya. Melainkan hanya akan mendatangkan malapetaka. Bahkan pesan itu ditegaskan melalui pemaparan selanjutnya, berbunyi:

"Bojoku kudu nduweni keyakinan menawa bandha donya  
iku mung titipane Gusti Allah." (hal.44).

Pesan deduktis ini menjadi wahana pendingin sikap sarakah dan iri hati. Jika konteks tersebut direnungkan, jelas

mempunyai pengaruh kejiwaan dan religius (spiritual) yang dalam. Oleh karena itu, W Somerset Maughnam (Rodriguees, 1938: 50) menyatakan bahwa: "... the short story as being a piece of fiction dealing with a single incident - material or spiritual - and having unity of effect." Maksudnya kurang lebih: Cerpen sebagai bentuk potongan fiksi yang berhubungan dengan kejadian tunggal, baik material maupun spiritual dan mempunyai kesatuan efek.

Dengan demikian, dapat disinyalir bahwa konsep 'nrima' yang membersitkan pesan harta benda itu hanyalah bersifat tak kekal, mengandung daya efek spiritual bagi pembaca. Setidaknya, pembaca akan terbawa pada arahan sugestif cerpenis, sikap sering membanding-bandingkan keluarga satu dengan lainnya hanya akan memperuncing kehidupan keluarga sendiri.

### **Konsep 'Nrima' Merekam Keindahan Dunia**

Cerkak GDA secara suntuk menampilkan keindahan cinta. Meskipun semula ihwal cinta hanyalah sebagian sisi karya ini, namun persoalan cinta tokoh utama Gil lebih terarah pada konsep 'nrima'. Cerpenis memang tidak semena-mena dalam mengaktualisasikan problem cinta. Ekspresi keindahan cinta berhasil diungkapkan secara halus, sebagaimana terlihat pada contoh berikut:

"Merga dhawet aku ngerti endahé katresnan. Merga dhawet atiku thukul rasa kangen. Lan merga dhawet uga aku bisa ngresepé kaendahaning donya." (hal.45).

Menurut konteks cerita, kutipan pendek itu melukiskan perasaan tokoh Gil sebagai penjual dawet, ternyata dapat kenal dengan pemuda Mirah. Mirah, janda muda itu diterima dengan ikhlas oleh Gil sebagai isteri tercinta: Gil tidak menghiraukan bisikan teman dan saudara akan nasibnya yang demikian. Tokoh ini tetap percaya diri, mau menerima nasib dengan kesadaran total.

Tidaklah keliru jika tokoh Gil melalui sikap 'nrima' sebagai penjual dawet karena dia dapat merasakan liku-liku hidup dan keindahan asmara. Pernyataan nyata tersembul dalam ucapan tokoh Gil, yakni:

"Pranyata katresnan pancen mujudake jatining nugraha. Katresnan iku luwih jembar tinimbang segara Atlantik. Katresnan iku luwih dhuwur tinimbang pucuking gunung

Himalaya. Katresnan iku luwih edum tinimbang hawa sing kaperbawan udan kapisan ing awal mangsa rendheng." (hal.45).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa cerpenis telah mengungkapkan realitas dunia. Dunia secara diam-diam telah menunjukkan realitas bahwa cinta sungguh di atas segalanya. Hal ini berarti cerpenis telah memahami kata Tamsir AS (A.Nugraha, 1991: 2) bahwa cerita pendek Jawa saat ini lebih menekankan pada realitas hidup.

Tidak jauh berbeda dengan ungkapan *cerkak* GDA cerpenis ternyata mengutamakan realitas dunia cinta sebagai fondasi konsep '*nrima*'. Meskipun demikian, JJ Rass memberikan peringatan terhadap anggapan *cerkak* sebagai cermin realitas dunia. Rass berasumsi, *cerkak* tentu saja tidak menyajikan penggambaran realitas secara mentah. Realitas sebaiknya tidak diterima secara harafiah sebab sesungguhnya hubungan antara kenyataan dan ceritanya dengan kehidupan '*sesungguhnya*' sampai sekarang masih tetap menjadi ciri penting dalam sebagian besar karangan (1985: xiii).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keindahan dunia yang dipaparkan GDA akan memiliki dua dimensi. Pertama, keindahan dunia rasional, yaitu keindahan sebagaimana mungkin ada. Kedua, keindahan dunia estetis ialah keindahan yang timbul dari cita rasa cerpenis melalui imaji. Istilah terakhir ini barangkali yang dipercaya cerpenis GDA dalam mengangkat konsep '*nrima*'.

### ***Nrima* Sebagai Sumber Ketenteraman Batin**

Puji Santosa (Jaya Baya, 9 Desember 1990) menyarankan bahwa '*nrima*' tetap menjadi jalan bagi orang yang membutuhkan ketenteraman hati. Sebab, apabila seseorang telah dapat mengamalkan sikap '*nrima*' berarti dia bisa bersyukur atas karunia Tuhan.

'*Nrima*' tidak lain bertujuan pada ketenteraman hati. Jadi, bukan orang yang tak mau berusaha sama sekali, melainkan orang yang mau menerima '*pepesthen*'. Orang yang berjiwa demikian, kata Puji Santosa, dapat digolongkan orang yang '*punjul ing apapak*' (cerdik cendikia). Dalam *cerkak* GDA terdapat konsep '*nrima*' sebagai sumber ketenteraman batin. Cerpenis agaknya cenderung menitikberatkan konsep '*nrima*' yang terkait dengan profesi seseorang, yakni penjual dawet:

"Eee, ya senjata mung dadi bakul dhawet yen nyatane bisa nuwuhake katentreman harak malah pantes di-syukuri. Lan senjata bojoku randha, yen nyatane bisa gawe mulya, banjur kurang apa ...?" (hal.47).

"Nanging wis ben arepa ngrekasa, ning wong nyatane gawe tentreming ati. Mula perbawa sing tumanjuk ing bale wismaku kaya segere esuk sing katiyup angin sumilir." (hal.45).

Konteks cerita menggambarkan kehidupan Gil dengan Mirah. Meskipun Gil hanya penjual dawet, sedangkan Mirah berstatus janda, keluarga tersebut dapat hidup tentram. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep 'nrima' merupakan sumber ketenteraman batin. Lebih jelas lagi pendirian Gil yang selalu bersandar pada sikap 'nrima' terlukis pada bagian berikut:

"Mirah, apa ana pathokan yen jaka kudu entuk prawan. Jodho iku dumunung ana ing kodrate Pangeran. Upama jaka entuk bojo prawan, iku pancen wis jamake. Nanging upama ana jaka duwe bojo randha utawa prawan dirabi dhudha, apa iku ateges nerak angger-angger." (hal.45).

Pernyataan tersebut sekaligus membuktikan bahwa konsep 'nrima' tokoh Gil tidak terbatas pada aspek profesi. Namun, cerpenis juga melukiskan sikap 'nrima' dalam hal jodoh. Jodoh dapat terjadi karena 'kodrat' Tuhan.

### ***Nrima Merupakan Dasar Kemuliaan Hidup***

Cerkak GDA cukup valid menebarkan konsep 'nrima'. Hal ini menunjukkan keabsahan pengakuan Turio Ragilputra (cerpenis) ketika Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa di Taman Budaya Yogyakarta, tanggal 14-15 Desember 1990. Dalam kesempatan 'elit' tersebut Turio dengan penuh keyakinan bahwa selama menjadi pengarang tak akan durhaka kepada 'ibu', yakni budaya Jawa. Demikian juga konsep 'nrima' sebagai salah satu perisai hidup orang Jawa telah digarap demikian lembut dalam GDA.

Turio juga berterus terang, sastra adalah mahkota kehidupan. Sastra sebagai sosok sosial merupakan wujud nyata dari proses kerja seorang pengarang yang di dalamnya melukiskan optimisme, gerak jiwa, letupan kedinamisan, yang dilampiasikan dengan daya kreativitas yang prima. Cerkak



GDA juga membawakan warna keoptimisan dan gerak jiwa '*nrima*' yang terarah pada kemuliaan hidup. Sebagai contoh:

"Dipoyoki kaya ngono, aku mung mesem ... Ing alam iki samubarang perkara kudu diwawas sarana panyawang batin, landheping netra kasuksman. Awit mung kanthi cara mangkene manungsa bisa ngrasuk pengerten yen kamulyaning urip iku sejatine ora dumunung aneng tumpukane bandha donya, nanging thukul saka telenging ati." (451. 45-47).

Maksud dari konteks tersebut merupakan sentuhan rohani. Pembaca dapat memetik pesona bias yang ditawarkan cerpenis, yakni masalah harta benda tidak akan membawa kemuliaan hidup. Kemuliaan hidup akan lahir dari kesucian hati. Lukisan tersebut membutuhkan konsep pemahaman dari latar belakang '*iman sastra*'.

Berdasarkan pembahasan di muka, dapat disarikan berbagai makna fenomena simbolik yang tercermin dalam cerkak GDA sebagai berikut:

- a. Sikap '*nrima*' hendaknya disertai pasrah.
- b. Jika dilandasi sikap tawakal, rejeki akan datang.
- c. Profesi apa pun akan memberikan ketenangan jiwa jika dilandasi konsep '*nrima*'.
- d. Cinta dapat hadir melalui momen apa saja, terkadang datangnya tak terduga.
- e. Cinta di atas segalanya.
- f. Jodoh bukan persoalan manusia.

### Kesimpulan

Dari sekelumit uraian di muka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Konsep '*nrima*' bukanlah hal yang harus ditakuti.
- b. Sikap '*nrima*' tak akan menimbulkan budaya pesimistis.
- c. Konsep '*nrima*' adalah perisai kehidupan masyarakat Jawa yang dapat disebut '*ibu*' sastra Jawa.
- d. Konsep '*nrima*' telah merasuk dalam karya sastra dan menjadi '*roh*' di dalamnya.

## Saran

Tidak sedikit karya Turio Ragilputra yang diwarnai konsep 'nrima'. Namun, karya-karya tersebut pada umumnya masih tercecér di berbagai media massa. Oleh karena itu, usaha menerbitkan antologi justru menjadi penting dalam studi berikutnya.

## Daftar Pustaka

- Handung Kussudyarsana. 1990. "Nrima Budaya Jawa Sing Dadi Nyek-nyekan." *Mekar Sari*, 28 Maret. Yogyakarta.
- Haryadi Hadipranoto, M. 1990. "Sastra, Agama dan Manusia" *Kedaulatan Rakyat*, 27 Mei. Yogyakarta.
- Jiwa Atmaja. 1984. "Sastra Bukan Jatuh dari Langit" *Basis*, Februari. Yogyakarta.
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Laurenson, Diana, T. dan Allan Swingewood. 1971. *The Sociology of Literature*. London: MacGibbon.
- Nugraha, A. 1991. *Cerpen Jawa Januari 1991*. Yogyakarta: Sanggar Sastra Jawa.
- Poedjawijatna. 1980. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan.
- Puji Santosa. 1990. "Sarasehan Falsafah Tembung Narima" *Jaya Baya*, 9 Desember. Surabaya.
- Rachmad Djoko Pradopo. 1991. *Perkembangan Geguritan Jawa Mutakhir*. Taman Budaya, 20 Juni.
- Ras, J.J. 1979. *Javanese Literature Since Independence. An Anthology*. The Hague, Mortinus, Nijhof.
- Rodriguess, Raymond dan Dannis Bodaczewski. 1938. *A Guide book For Teaching Literature*. Boston, London-Sydney: Allyn and Bacon, Inc.
- Turio Ragilputra. 1990. "Puisi Jawa Modern: Pembebasan Sastra Terjerat" Makalah Temu Pengarang, Penerbit, dan Pembaca Sastra Jawa.

\_\_\_\_\_. 1989. "Gandrung Dhawet Ayu" *Penyebar Semangat*,  
4 Februari. Surabaya.

